

NILAI SOSIAL BUDAYA RAGA RANDANG

(Studi Sosiologis Pada Masyarakat Desa Wue Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada)

Yuni Klotilda Naro¹, Blajan Konradus², Christine E. Meka³

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

^{2,3)} Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto – Penfui Kode Pos. 85114, Telp. 0380-881597

Email¹: yuninaro8@gmail.com Email²: blajan.konradus@staf.undana.ac.id

Email³: christine.e.meka@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Nilai Sosial Budaya Raga Randang (Studi Sosiologis Pada Masyarakat Desa Wue Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada)**”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja nilai sosial budaya yang terkandung dalam upacara adat *Raga Randang* di Desa Wue, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada ? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan atau mengungkapkan nilai sosial budaya yang terkandung dalam upacara adat *Raga Randang* di Desa Wue, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan teori tindakan dari Talcott Parsons. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan responden terkait dan pengumpulan data melalui dokumentasi. Meskipun awalnya direncanakan untuk menggunakan teknik observasi, namun tidak ditemukan kegiatan upacara adat *Raga Randang* selama penelitian lapangan. Oleh karena itu, teknik observasi tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 1 Ketua Adat (*Dor*), 1 Tokoh Masyarakat, 1 Ketua LPA dan 2 Orang Tua Adat, yang punya peran penting dan mengetahui tentang upacara adat *Raga Randang*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Raga Randang* masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Wue yang merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun dengan tujuan untuk penyambutan tamu kehormatan yang datang dan memberi kehidupan bagi masyarakat Desa Wue seperti pembangunan jalan dan infrastruktur lainnya. Pelaksanaan upacara adat *Raga Randang* terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan yang melibatkan musyawarah (*Reze Nanggur*) dan turun gong (*Wau Gong*). Tahap kedua adalah pelaksanaan yang dimulai dengan pengalungan benda-benda simbolis (*Keu Kanggong*) dan doa adat (*Pintu Manuk*). Tahap akhir melibatkan prosesi pengantaran (*Podo*) dan penggantungan gong (*Teong Gong*). Nilai yang terkandung dalam tradisi *Raga Randang* yaitu 1). Gotong royong, 2). Religius, 3). Musyawarah mufakat, 4). Keramahan, 5). Penghargaan, dan 6). Kontinuitas. Peneliti menyarankan agar ketua adat dan orang tua adat, memberi edukasi cultural terhadap generasi muda khususnya dalam tradisi upacara adat *Raga Randang*, sehingga makna dan nilainya pun tidak hilang sampai kapanpun dan juga kepada seluruh masyarakat Desa Wue agar bersama-sama menjaga dan memelihara tradisi upacara adat *Raga Randang* sebagai sarana penjemputan tamu kehormatan.

Kata Kunci: Nilai Sosial; Budaya; Raga Randang

ABSTRACT

This research is entitled "Socio-Cultural Values of Raga Randang (Sociological Study on the Community of Wue Village, Wolomeze District, Ngada Regency)". The problem in this study is what are the socio-cultural values contained in the traditional ceremony of Raga Randang in Wue Village, Wolomeze District, Ngada Regency? Therefore, we can conclude that the aim of this study is to find or reveal the socio-cultural values contained in the traditional ceremony of Raga Randang in Wue Village, Wolomeze District, Ngada Regency. This research used the theory of action from Talcott Parsons which the method was included was qualitative descriptive with data collection techniques after doing interviews with related respondents and data collection through documentation. Although initially planned to use observation techniques, no traditional ceremonial activities of Raga Randang were found during field research. Therefore, observation techniques could not be implemented in this research. The informants in this study amounted to 5 people consisting of 1 Traditional Chairman (Dor), 1 Community Leader, 1 LPA Chairman and 2 Indigenous Elders, who had an important role and knew about the traditional ceremony of Raga Randang. The results of this study indicate that the tradition of Raga Randang is still being maintained by the community of Wue Village which is a heritage passed down from generation to generation with the aim of picking up guests of honor and giving life to the people of Wue Villages such as building roads and other infrastructures. The implementation of the Raga Randang traditional ceremony consists of three stages. The first stage is preparation, which involves a discussion (Reze Nanggur) and the lowering of the gong (Wau Gong). The second stage is the execution, which begins with the hanging of symbolic objects (Keu Kanggong) and traditional prayers (Pintu Manuk). The final stage involves the procession of escorting (Podo) and hanging the gong (Teong Gong). The values contained in the Raga Randang tradition are 1). Mutual cooperation, 2). Religious, 3). Deliberation for consensus, 4). hospitality, 5). Appreciation, and 6). Continuity. The researcher suggests that traditional chairman and indigenous elders provide cultural education to the younger generation, especially about what traditional ceremonial traditions Raga Randang is, so that its meaning and value will not be lost at any time and also for the entire community of Wue Village to jointly guard and maintain the Raga Randang traditional ceremonial tradition as a means of picking up guests of honor.

Keywords: Social Value; Culture; Raga Randang

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat kaya dengan kebudayaan dan adat istiadat, terbentang dari sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam bidang sosial dan budaya. Di era modernisasi saat ini, setiap masyarakat Indonesia diwajibkan untuk mempertahankan keragaman budaya, serta adat-istiadat setempat agar tidak terkontaminasi dengan budaya modern.

Modernisasi jika tidak disikapi secara kritis, dengan berbagai daya tarik dan propagandanya memang dapat membius seseorang sehingga lupa pada identitas dan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Ujung-ujungnya adalah semakin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya lokal, regional maupun nasional. Sikap pengkultusan terhadap modernisasi yang begitu kompleks sehingga lambat laun semakin memperburuk keadaan dan secara tidak langsung akan memberikan pengaruh negatif terhadap eksistensi budaya suatu bangsa.

Kebudayaan mencerminkan kepribadian suatu masyarakat. Artinya, bahwa identitas suatu masyarakat dapat dilihat dari suatu pandangan hidup, sistem nilai, pola dan sikap hidup, serta gaya hidup yang ada di lingkungannya (Sarip, 2019). Tata nilai dan adat-istiadat yang ada dalam suatu masyarakat merupakan dasar dalam mengatur perilaku anggota masyarakat. Rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila kekayaan adat-istiadat dan budaya yang ada di kawasan Nusantara tidak dipelihara dan dikembangkan. Untuk itu perlu adanya upaya penggalan terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan Maryani (2011) bahwa: “Dalam penjelajahan zaman, untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa”, Indonesia membutuhkan energi dalam bentuk jati diri, solidaritas, rasa saling memiliki, dan rasa kebanggaan bangsa (Basyari, 2014).

Agar adat-istiadat dan budaya itu bisa diwariskan dari generasi ke generasi, maka perlu dilaksanakan pelestarian budaya tersebut. Sebagaimana upacara adat *Raga Randang* yang sudah menjadi kebiasaan salah satu masyarakat di Kabupaten Ngada. Hampir seluruh warga di Kabupaten Ngada percaya bahwa hukum yang paling ditakuti adalah hukum adat. Salah satu upacara yang sudah menjadi tradisi yaitu upacara adat *Raga Randang* yang ada di Desa Wue, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada. *Raga*

Randang merupakan upacara dalam bentuk jenis tarian sebagai upacara adat/ritual yang diadakan saat penjemputan tamu kehormatan yang masuk ke dalam kampung Wue seperti pejabat pemerintah dan Uskup. *Raga Randang* terdiri dari dua kata yaitu *Raga* (berjalan) dan *Randang* (iringan musik) secara harfiah *Raga Randang* adalah berjalan sesuai iringan musik. Upacara ini diikuti oleh semua warga dalam kampung Wue. Upacara adat *Raga Randang* dilaksanakan sebagai suatu sarana penjemputan tamu kehormatan yang datang dan memberi kehidupan bagi masyarakat Desa Wue seperti pembangunan jalan dan infrastruktur lainnya. Masyarakat Wue meyakini bahwa apapun yang mereka sambut dan siapa pun yang datang adalah sebuah anugerah yang diberikan oleh yang transenden (*Mbo, Mori*) yang nyata dalam siapa yang mereka terima (Wawancara dengan Bapak Gregorius Randu). Budaya lokal seperti adat *Raga Randang* masih tetap dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat Wue. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan awal di lapangan menunjukkan bahwa banyak generasi muda belum sepenuhnya memahami nilai dari upacara *Raga Randang*. Banyak generasi muda lebih tertarik dengan tarian modern daripada tarian tradisional *Raga Randang*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya generasi muda setempat dan bahkan orang dewasa tidak mengetahui apa nilai yang terkandung dalam upacara adat *Raga Randang* tersebut. Inilah yang menjadi kontradiksi antara kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai “*Raga Randang*” dan ketidakpekaan sebagian orang, terutama generasi muda. Inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**Nilai Sosial Budaya *Raga Randang* (Studi Sosiologis Pada Masyarakat Desa Wue Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada)**”.

Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu apa saja nilai sosial budaya yang terkandung dalam upacara adat *Raga Randang* di Desa Wue, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dibahas di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan atau mengungkapkan nilai sosial budaya yang terkandung dalam upacara adat *Raga Randang* di Desa Wue, Kecamatan

Wolomeze, Kabupaten Ngada.

Manfaat Penelitian

Randu adalah *Dor* (Ketua Adat) di Desa Wue Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada.

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademis
 1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan literatur bagi para akademisi maupun pihak-pihak lainnya khususnya mahasiswa/i Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, program studi Sosiologi.
 2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian serupa di waktu mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Desa Wue untuk tetap menjaga kebudayaan yang telah diwariskan nenek moyang, khususnya upacara adat Raga Randang.
 - 2) Sebagai bahan informasi dalam memberikan kontribusi pemikiran bagi masyarakat Desa Wue tentang nilai sosial budaya Raga Randang.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Sosial

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima bila harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Pada dasarnya setiap orang percaya bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga dan berarti bagi kehidupan manusia (Uskono, 2021). Sunaryo (2014) menyatakan bahwa nilai mempengaruhi tingkah laku manusia, dan digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai tingkah laku orang lain. Manusia merupakan makhluk individu yang membutuhkan bantuan dari manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya melalui interaksi dengan manusia lainnya. Melalui interaksi itulah yang dapat menimbulkan hubungan sosial dari hubungan tersebut, maka terciptalah sebuah kelompok yang disebut dengan masyarakat.

Soelaeman (1986) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society* sedangkan dalam bahasa Latin disebut dengan *socius yang* berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syirik*, artinya bergaul. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup dengan saling bergaul atau saling berinteraksi. Suatu kelompok manusia untuk mencapaitujuan hidup, mereka harus melakukan interaksi atau hubungan sosial antara sesamanya dalam kelompoknya sendiri karena tanpa adanya suatu interaksi tujuan hidup seseorang tidak akan dapat terpenuhi. Dengan adanya nilai, seseorang bisa dapat mengukur dan atau menakar sesuatu sesuai dengan bentuknya. Nilai juga dapat berpengaruh terhadap sikap dan karakter setiap individu. Nilai mempunyai bentuk dan manfaat yang berbeda-beda pada setiap daerah karena setiap daerah juga memiliki adat istiadat dan budaya atau kebiasaan yang berbeda dengan daerah lainnya.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Agar nilai- nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diberikan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat itu kepada sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadiansuatu masyarakat dalam lingkungannya.

Setiadi (2006) menjelaskan bahwa ciri-ciri Nilai-nilai sosial ialah sebagai berikut:

- 1) Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antarwarga masyarakat.
- 2) Disebarkan diantara warga masyarakat (bukan bawaan lahir).
- 3) Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar).
- 4) Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
- 5) Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
- 6) Dapat mempengaruhi pengembangan diri sosial.
- 7) Memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat.
- 8) Cenderung berkaitan satu sama lain.
- 9) Melibatkan emosi atau perasaan seseorang.
- 10) Merupakan asumsi-asumsi abstrak dari berbagai obyek dalam masyarakat.

Jadi, ciri-ciri nilai sosial di atas, mengandung pengertian bahwa

nilai sosial itu merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar-salahnya suatu obyek dalam hidup bermasyarakat.

Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan dan motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat. Batasan nilai bisa mengacu pada berbagai hal, seperti minat, kesukaan, pilihan tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi seleksinya (Sulaiman, dalam Basrowi 2015).

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan seseorang sesuai dengan perannya. Contoh ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas atau kontrol perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya (<https://isi-dps.ac.id/nilai-sosial/>)

Konsep Budaya

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Kata “*Budaya*” berasal dari bahasa Sanskerta “*Buddhaya*”, yakni bentuk jamak dari “*Buddhi*” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Demikian budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah antropologi-budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya disini hanya dipakai sebagaiingkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama (Koentjaraningrat, 2009).

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan,

kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Kebudayaan lalu diartikan sebagai keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang lebih baik. Dari sini didapatkan tiga poin penting: 1) Kebudayaan adalah segala perkembangan dan kemajuan masyarakat, 2) Kebudayaan adalah hasil bersama, dan 3) Kebudayaan adalah humanisasi yaitu proses peningkatan yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat manusiawi (Nobertus Jegalus 2007).

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Manusia adalah makhluk budaya sehingga mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal mengenai tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan masyarakat, dan seperangkat nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap langkah yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatan (Herusatoto dan Budiono, 1985). Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan hasil budidaya manusia yang diciptakan atas dasar akal pikiran serta perasaan yang didorong oleh adanya karsa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dalam bermasyarakat.

Jadi, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakupi segala cara-cara atau pola-pola perilaku berpikir, merasakan dan bertindak. **Raga Randang.**

Upacara *Raga Randang* adalah sebuah acara yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Wue. *Raga Randang* terdiri dari dua kata yaitu *Raga* (berjalan) dan *Randang* (iringan musik) secara harfiah *Raga Randang* adalah berjalan sesuai iringan musik. Upacara Adat *Raga Randang* merupakan upacara adat yang sudah ada sejak lama dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh seluruh masyarakat Wue dari dulu hingga sekarang. Semua warga dalam kampung diwajibkan untuk ikut berbondong ke tengah kampung untuk menari bersama mengelilingi *Ngadu* (batu yang ditanam sebagai simbol

kebersamaan dan kayu sebagai simbol kehidupan dan kesatuan) dengan diiringi musik tradisional (Gong dan Gendang). Selain itu *Raga Randang* juga dimaknai sebagai upacara untuk menerima tamu yang istimewa seperti pejabat pemerintah dan bapa Uskup.

Upacara Adat *Raga Randang* dilaksanakan sebagai suatu sarana penyambutan tamu istimewa yang datang dan memberi hidup bagi masyarakat Wue seperti pembangunan jalan dan infrastruktur lainnya. Masyarakat Wue meyakini bahwa apapun yang mereka sambut dan siapa pun yang datang adalah sebuah anugerah yang diberikan oleh yang transenden (*Mbo, Mori*) yang nyata dalam siapa yang mereka terima (wawancara dengan Bapak Gregorius Randu).

Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan dari Talcott Parsons. Teori tindakan atau teori aksi adalah salah satu teori yang berasal dari paradigma definisi sosial. Pelopor dari teori aksi adalah Maximilian Weber, sedangkan penyempurnaan dan pengembangannya dilakukan oleh Talcott Parsons. Menurut teori ini, tindakan individu dalam masyarakat dikendalikan oleh nilai-nilai budaya, norma sosial, dan struktur sosial. Individu dalam masyarakat diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan peran sosial yang telah ditetapkan dan untuk menjalankan fungsi-fungsi sosial tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, teori tindakan Talcott Parsons dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai sosial budaya adat *Raga Randang* memengaruhi tindakan individu dan interaksi sosial dalam masyarakat Kampung Wue. Dalam teori ini, tindakan dipahami sebagai proses yang melibatkan nilai, tujuan, dan keyakinan individu atau kelompok dalam hubungannya dengan masyarakat tempat mereka berada. Jika diterapkan pada konteks upacara budaya, teori tindakan dapat membantu kita memahami makna dan nilai di balik tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok selama upacara berlangsung.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang berangkat dari realitas dan landasan teori untuk mendapatkan suatu pemahaman baru tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

metode kualitatif, dengan sasaran terbesar untuk memahami secara mendalam nilai sosial budaya dalam suatu kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, dengan fokus utama yakni tentang nilai sosial budaya dari upacara adat *Raga Randang*.

Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian ini terjadi di Desa Wue, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada provinsi NTT. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena banyak kekayaan lokal dari kampung Wue yang belum dieksplorasi kepada khalayak umum salah satunya tentang nilai sosial budaya dalam upacara adat *Raga Randang*. Sebagai aset untuk generasi kemudian sehingga pengetahuan tentang nilai sosial budaya itu tetap terpelihara.

Secara sosial maupun budaya peneliti mengenal masyarakat setempat sehingga sangat memudahkan peneliti untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat setempat dalam rangka mengumpulkan data mengenai nilai sosial yang terkandung dalam budaya *Raga Randang* di Desa Wue. Selain itu, lokasi penelitian juga merupakan daerah tempat peneliti berasal, sehingga akan lebih mudah bagi peneliti berinteraksi dengan masyarakat untuk mendapatkan data yang baik dari masyarakat setempat.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang terlibat langsung, dianggap paling tahu dan menguasai tentang apa yang akan diharapkan dan apa yang akan diungkapkan dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah ketua adat (*Dor*), tokoh masyarakat, ketua Lembaga Pemangku Adat (LPA) dan orang tua adat di Kampung Wue, yang mengetahui tentang nilai sosial budaya adat *Raga Randang*.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai sosial budaya adat *Raga Randang* yang dipahami oleh ketua adat (*Dor*), tokoh masyarakat, ketua Lembaga Pemangku Adat (LPA), dan orang tua adat di Desa Wue.

Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data penelitian juga bersumber dari data primer maupun sekunder sebagaimana sebagai berikut:

Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan para tua adat yang diyakini memiliki wibawa dalam suku Wue atau mereka yang tahu pasti tentang budaya *Raga Randang* secara eksplisit, dimana upacara *Raga Randang* sampai saat ini masih dilaksanakan di Desa Wue, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada.

Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber-sumber lain yang berfungsi sebagai data pendukung, diperoleh dari beberapa buku sumber, web, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian sebagai penunjang untuk melengkapi hasil penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi yang sebenarnya. Menurut Margono (2005), "Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian". Dalam konteks penelitian ini, penting untuk mencatat bahwa tarian yang menjadi objek penelitian tidak selalu dilakukan setiap tahun. Oleh karena itu, selama penelitian lapangan, tidak ada penyelenggaraan upacara *Raga Randang* yang dapat diamati. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data melalui observasi tidak dapat dilakukan. Sebagai alternatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan responden yang terkait dengan upacara adat *Raga Randang* dan melalui dokumentasi.

Wawancara

Menurut Sugiyono (2016), Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur. Di sini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber atau informan sesuai dengan pertanyaan yang ada di daftar pertanyaan yang telah disediakan dengan tujuan

agar memperoleh data yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. **Dokumentasi**

Dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa informasi tentang data dan fakta yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian, baik dari sumber dokumen yang dipublikasikan. Tentunya dalam hal ini dokumen-dokumen tersebut yang berhubungan dengan informasi mengenai nilai sosial budaya dalam upacara adat Raga Randang di Desa Wue.

Teknik Analisis Data

Analisis ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut :

Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas, memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antara kategori, dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi, gambaran suatu objek yang masih remang-remang atau gelap sehingga jika diteliti akan menjadi jelas, berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan atau tujuan tertentu, misalnya orang, informan atau responden tersebut dianggap paling tahu dan menguasai tentang apa yang diharapkan dan apa yang diungkapkan dalam penelitian.

PEMBAHASAAN DAN ANALISIS

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan realitas sosial seperti yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yakni pemanfaatan pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting yang sudah terangkum dalam hasil wawancara lapangan. Oleh karena itu sebanyak 10 informan yang bisa ditemui oleh peneliti. Setelah merangkum sejumlah hasil wawancara dilapangan maka peneliti mengkategorikan hasil dan analisis penelitian ini kedalam beberapa sub pembahasan yang tentunya menjawab masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Latar Belakang Upacara Adat *Raga Randang* Di Desa Wue

Desa Wue terletak di Kabupaten Ngada, yang merupakan salah satu wilaya di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Ngada dikenal karena memiliki beragam kebudayaan dan masyarakat yang terdiri dari tiga suku besar, yaitu suku Bajawa, suku Nagekeo, dan suku Riung. Setiap suku memiliki keunikan budaya dan tradisi mereka sendiri.

Suku Riung adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Kabupaten Ngada. Masyarakat suku Riung terdiri dari beberapa sub-suku, antara lain Riung, Riung Barat dan Wolomeze. Mereka memiliki kebudayaan yang kaya dan unik, termasuk dalam hal upacara adat. Salah satu upacara adat yang terkenal di kalangan suku Riung adalah *Raga Randang*.

Raga Randang merupakan salah satu upacara adat asli dari masyarakat suku Riung. Kata *Raga Randang* sendiri artinya ialah berjalan sesuai iringan musik yaitu suatu tatanan, suatu tarian syukuran karena ada kunjungan tamu kehormatan. Masyarakat Wue sangat menjunjung tinggi acara ini karena, upacara ini tidak memandang status dari masyarakat setempat, entah itu status sosial, ekonomi, maupun perkawinan. Upacara adat *Raga Randang* pada dasarnya sebagai upacara ucapan syukur kepada tamu yang hadir di dalam kampung, yang artinya bahwa upacara ini juga menyampaikan syukur kepada sebuah instansi atau lembaga yang telah mengutus orangnya untuk hadir di dalam kampung tersebut.

Tahap-Tahap Dalam Pelaksanaan Upacara Adat *Raga Randang*

Pelaksanaan upacara adat Raga Randang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan yang melibatkan musyawarah (Reze Nanggur) dan turun gong (Wau Gong). Tahap kedua adalah pelaksanaan yang dimulai dengan pengalungan benda-benda simbolis (Keu Kanggong) dan doa adat (Pintu Manuk). Tahap akhir melibatkan prosesi pengantaran (Podo) dan penggantungan gong (Teong Gong).

Nilai Sosial Budaya Upacara Adat *Raga Randang*

Nilai sosial merupakan suatu yang abstrak dijadikan pedoman serta prinsip dalam bertindak dan bertingkah laku. Upacara Raga Randang yang diadakan dalam bentuk tarian sebagai ritual penjemputan tamu kehormatan di kampung Wue memiliki beberapa nilai-nilai sosial budaya yang kental. Berikut adalah beberapa nilai-nilai tersebut:

Nilai Gotong-Royong

Nilai gotong royong dalam upacara *Raga Randang* melibatkan partisipasi banyak orang dalam persiapan dan pelaksanaannya. Nilai gotong royong sangat ditekankan dalam mempersiapkan upacara ini, seperti mempersiapkan cenderamata untuk pengalungan, makanan, mempersiapkan tempat untuk mulai penyambutan, dan mengatur rangkaian acara.

Dalam konteks teori tindakan, nilai gotong royong ini berperan penting dalam memperkuat integrasi sosial di antara masyarakat Desa Wue. Talcott Parsons menekankan bahwa integrasi sosial adalah kunci untuk menjaga stabilitas dan keterpaduan dalam masyarakat. Kolaborasi dan partisipasi bersama dalam upacara ini menggambarkan adanya solidaritas sosial dan kebersamaan dalam menjaga tradisi dan budaya mereka. Selain itu, nilai gotong royong juga memperkuat peran lembaga sosial dalam mempertahankan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai Religius

Nilai religius yang terdapat dalam upacara *Raga Randang* mencerminkan pandangan bersama yang dibentuk oleh anggota kelompok berdasarkan pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang dihadapi bersama. Dalam konteks teori tindakan sosial, nilai religius dalam upacara *Raga Randang* membantu menciptakan konsensus sosial dalam masyarakat Desa Wue. Upacara ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan spiritual antara masyarakat dan Yang Maha Kuasa atau *Mbo, Mori*.

Melalui doa dan tuturan adat yang menghormati *Mbo, Mori* masyarakat Wue mengekspresikan rasa syukur dan penghormatan terhadap tamu kehormatan serta kehidupan yang mereka jalani.

Nilai Musyawarah Mufakat

Nilai musyawarah mufakat yang terkandung dalam persiapan upacara *Raga Randang* menunjukkan masyarakat Wue bersatu dalam mengambil keputusan dan mencapai kesepakatan dalam menjalankan tradisi ini. Dalam konteks teori tindakan sosial, nilai musyawarah mufakat dalam upacara *Raga Randang* mencerminkan pentingnya pembahasan bersama dengan tujuan mencapai keputusan yang menguntungkan semua pihak. Musyawarah dan mufakat dalam upacara ini meliputi penentuan titik awal penjemputan tamu kehormatan, jumlah penari yang diperlukan, hewan yang akan disembelih seperti sapi dan kerbau serta penentuan tanggal dalam mempersiapkan tempat upacara penyambutan. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat Wue berupaya mencapai konsensus dan saling menghargai dalam mengambil keputusan yang berpengaruh pada upacara adat tersebut.

Nilai Keramahan

Upacara *Raga Randang* menekankan nilai keramahan dalam penerimaan terhadap tamu kehormatan. Dalam konteks teori tindakan sosial, nilai keramahan dalam upacara *Raga Randang* mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan tamu kehormatan dan pihak luar yang berjasa bagi masyarakat Wue. Melalui sikap ramah dan menghargai, masyarakat Wue menciptakan lingkungan sosial yang positif dan menyambut tamu dengan senyuman, salam, dan ucapan selamat datang yang tulus.

Nilai Penghargaan

Nilai penghargaan dalam upacara *Raga Randang* menunjukkan bahwa masyarakat Wue menghormati dan menghargai tamu kehormatan yang telah memberikan dukungan dan kontribusi berharga bagi mereka. Dalam konteks teori tindakan sosial, nilai penghargaan dalam upacara *Raga Randang* menggambarkan adanya penghormatan dan apresiasi yang diberikan secara formal kepada tamu kehormatan sebagai bentuk perhatian dan rasa terima kasih atas kontribusi mereka.

Nilai Kontinuitas

Nilai kontinuitas menjadi pedoman dalam belajar mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, termasuk nilai, norma, dan struktur sosial yang ada. Nilai kontinuitas dalam upacara *Raga Randang* tercermin dalam keterlibatan anak-anak muda setempat dalam upacara tersebut, yang bertujuan untuk memperkenalkan mereka pada nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di Desa Wue. Hal ini sesuai dengan teori tindakan, di mana kontinuitas dalam upacara *Raga Randang* menjadi alat bagi masyarakat Wue untuk meneruskan nilai-nilai, norma, dan budaya mereka kepada generasi berikutnya.

Dalam upacara *Raga Randang*, nilai-nilai sosial budaya tersebut dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku. Upacara ini juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat dan mempererat hubungan dengan tamu kehormatan.

Implikasi Sosiologi

Setiap penelitian memiliki implikasi sesuai dengan bidang ilmu studi yang menjadi landasan kajian terhadap masalah yang diteliti. Implikasi penelitian ini dikaji dari perspektif sosiologis. Upacara adat *Raga Randang* merupakan salah satu budaya asli suku Riung yang ada di Desa Wue Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada. Upacara *Raga Randang* yakni upacara dalam bentuk jenis tarian sebagai upacara adat/ritual yang diadakan saat penjemputan tamu kehormatan yang masuk ke dalam kampung Wue seperti pejabat pemerintah dan Uskup. Pelaksanaan upacara adat *Raga Randang* terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan yang melibatkan musyawarah (Reze Nanggur) dan turun gong (Wau Gong). Tahap kedua adalah pelaksanaan yang dimulai dengan pengalungan benda-benda simbolis (Keu Kanggong) dan doa adat (Pintu Manuk). Tahap akhir melibatkan proses pengantaran (Podo) dan penggantungan gong (Teong Gong). Proses upacara adat *Raga Randang* tersebut mengandung nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat seperti: gotong royong, religius, musyawarah mufakat, keramahan, penghargaan, dan kontinuitas.

Upacara adat *Raga Randang* di Desa Wue mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam teori tindakan Talcott Parsons. Salah satunya adalah nilai gotong royong, yang tampak dari semangat kerjasama dan keterpaduan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Kolaborasi dan partisipasi bersama dalam *Raga*

Randang menggambarkan adanya solidaritas sosial dan kebersamaan dalam menjaga tradisi dan budaya mereka. Selain itu, nilai religius juga sangat ditekankan dalam upacara ini, yang mencerminkan hubungan spiritual antara masyarakat Wue dan Yang Maha Kuasa *Mbo, Mori*. Hal ini tercermin melalui doa dan tuturan adat yang menghormati tamu kehormatan serta kehidupan yang mereka jalani. Tak hanya itu, nilai musyawarah mufakat turut berperan penting dalam upacara *Raga Randang*. Proses musyawarah dan mufakat membantu masyarakat Wue mencapai kesepakatan bersama dalam menjalankan tradisi ini. Kemampuan mereka untuk mencapai konsensus dan menghargai pandangan berbeda merupakan cerminan dari pentingnya musyawarah mufakat dalam masyarakat. Sementara itu, nilai keramahan juga sangat terjaga dalam upacara ini. Masyarakat Wue menyambut tamu kehormatan dengan senyuman, salam, dan ucapan selamat datang yang tulus, menciptakan lingkungan sosial yang positif dan inklusif. Upacara adat *Raga Randang* juga menjadi momen penting untuk menyampaikan penghargaan secara formal kepada tamu kehormatan. Masyarakat Wue menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan atas kontribusi yang telah diberikan oleh para tamu kehormatan.

KESIMPULAN

PENUTUP

Nilai penghargaan ini menegaskan pentingnya mempertahankan hubungan sosial yang baik dalam masyarakat. Terakhir, nilai kontinuitas juga tergambar dalam upacara ini, dimana generasi muda diperkenalkan pada nilai-nilai, norma, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat Desa Wue.

Dengan semangat nilai sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat Wue tersebut membawa mereka ke dalam kehidupan sosial masyarakat yang semakin solid karena nilai sosial menjadi pedoman hidup masyarakat Wue dan dianggap baik dan benar serta wajib dipatuhi. Dalam kehidupan modern masyarakat Desa Wue telah mengikuti proses perubahan yang ada seperti mengenal sistem teknologi informasi, sistem pendidikan yang maju, serta sistem lapisan masyarakat yang terbuka. Seiring perkembangan zaman semakin modern masyarakatnya tetap menjunjung tinggi kebudayaan lokalnya salah satunya upacara adat *Raga Randang* yang di dalam terkandung nilai sosial mengatur hubungan antar anggota masyarakat Wue lewat upacara adat *Raga Randang*, sehingga

mereka sadar bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpabantuan orang lain dan selalu hidup berdampingan yang mengarah pada keadaan yang harmoni serta pola kerjasama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Secara sosiologis *Raga Randang* merupakan suatu institusi adat dalam masyarakat suku Riung di Desa Wue yang berfungsi sebagai suatu sarana penjemputan tamu kehormatan yang datang dan memberi kehidupan bagi masyarakat Desa Wue, serta mengandung nilai sosial budaya pada masyarakat Desa Wue yang dalam kehidupansosial berada dalam keadaan yang harmoni dan mengarah pada kerja sama.

Berdasarkan penelitian mengenai Upacara Adat *Raga Randang* di Desa Wue, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada, dapat disimpulkan bahwa upacara inimemiliki beberapa nilai sosial budaya yang kuat, yaitu:

Nilai Gotong Royong: Masyarakat Desa Wuemenunjukkan semangat gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan upacara *Raga Randang*. Partisipasi banyak orang, dalam mempersiapkan acara ini menunjukkan pentingnya kerjasama dan saling membantu demi keberhasilan upacara.

Nilai Religius: Upacara *Raga Randang* mengandung nilai religius yang tinggi. Masyarakat Wue berdoa bersama (melalui pintu manuk) untuk memuliakan *Mbo Mori*, sebagai ungkapan syukur atas kunjungan tamu kehormatan yang datang dengan selamat. Hal ini mencerminkan rasa percaya, penghormatan dan ketaatan terhadap Yang Maha Kuasa atau Allah.

Nilai Musyawarah Mufakat: Prosesmusyawarah mufakat melibatkan orang tua adat, toko agama, toko masyarakat, toko pemuda, toko wanita dan para aparat desa untuk mempersiapkan upacara *Raga Randang* dengan baik. Nilai musyawarah mufakat ini mencerminkan pentingnya proses pengambilan keputusan secara partisipatif dalam budaya masyarakat Desa Wue.

Nilai Keramahan: Nilai keramahan sangat ditekankan dalam menyambut tamu kehormatan. Masyarakat Wue memberikan sambutan yang hangat dan ramah, yang membuat tamu merasa dihargai dan dianggappenting.

Nilai Penghargaan: Upacara *Raga Randang* merupakan bentuk penghargaan kepada tamu kehormatan, seperti pejabat pemerintah dan uskup, yang telah memberikan kontribusi atau dukungan bagi masyarakat Wue.

Masyarakat menyampaikan rasa terima kasih secara formal melalui upacara ini.

Nilai Kontinuitas: Nilai kontinuitas tercermin dalam upacara adat *Raga Randang* melalui proses meneruskan tradisi dan warisan budaya dari generasi ke generasi. Dengan melibatkan anak-anak muda dalam upacara ini, masyarakat Desa Wue menjalankan nilai kontinuitas dengan tujuan mengenalkan mereka pada nilai-nilai budaya, norma sosial, dan tata cara yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian telah diutarakan pada bagian pembahasan terdahulu, maka peneliti berniat mengedepankan beberapa poin pemikiran sebagai saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada ketua adat dan orang tua adat, agar memberi edukasi cultural terhadap generasi muda khususnya dalam tradisi upacara adat *Raga Randang* agar tradisi ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang, untuk tetap dijaga dan diteruskan, sehingga makna dan nilainya pun tidak hilang sampai kapanpun.
2. Kepada seluruh masyarakat Desa Wue agar bersama-sama menjaga dan memelihara tradisi upacara adat *Raga Randang* sebagai sarana penjemputan tamu kehormatan. Upacara adat ini memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan merupakan bagian penting dari identitas kita sebagai masyarakat Desa Wue. Dengan menjaga dan memperbaiki pelaksanaan tradisi ini, kita dapat mempertahankan kekayaan warisan budaya kita dan menghormati tamu yang datang dengan cara yang khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*
Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan. Jakarta
: Rineka Cipta, h.16.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor:
Ghalia Indonesia. (hal : 82)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000.
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi ke-3. (Jakarta: Balai
Pustaka), h.169.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme*
Dalam Budaya Jawa.
Yogyakarta: PT Hanindita.
- Jegalus, Nobertus. 2007. *Filsafat*
Kebudayaan (diktat), Kupang: Fakultas Filsafat Unwira
- Ki Hajar, Dewantara. 1994. *Kebudayaan*.
Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu*
Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Margono. 2005. *Prosedur Penelitian*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy. J. (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Remaja
Rosdakarya, Bandung.
- Notonegoro, 1975. *Pancasila Secara Ilmiah*
Dan Populer. Jakarta: Rineka Cipta
- Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of*
Social Action. New York, N.Y.: McGraw-
Hill Book Company.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi*

- Modern* (Edisi ke-6). Jakarta :Prenada Media.
- Setiadi, Elly. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya*
- Dasar. Jakarta: Bumi Aksara Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal*
- Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soelaeman, M Munandar. 1986. *Ilmu Sosial*
- Dasar (Teori Dan Konsep Ilmu Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soerjanto Poespowardojo, 1993, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian*
- Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo. 2014. *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Bumi Medika.
- Syahrizal. 2014. *Hukum Adat dan Hukum*
- Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nadiya (Cet.ke-1,h.63-64).
- Syani, Abdul. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syawaludin Mohammad. 2017. *Teori Sosial*
- Budaya dan Methodenstreit*. Palembang: CV Amanah.

Sumber dari Jurnal

- Basyari, “ Nilai-nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)” dalam *Edunomic*, vol 02 No 01 (48) tahun 2014.
- Hidayatuloh, Sarip.2019. Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis Di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. Vol.11 No.1 Maret 2019:97-113
- Manggala, A. & Sugiantiningsih, Anak. A. P. 2020. Menabung di Bank Sampah sebagai Pendapatan Tambahan: Studi Kasus pada Masyarakat kota Denpasar, Bali. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Vol. 4, No. 2 Desember 2020.

- Parsons, T. 1966. *Societies Evolutionary and Comparative Perspectives*. Upper Saddle River, NJ Prentice-Hall.
- Qodariah, Lelly. & Laely, Armiyati. "Nilai-nilai Kearifan lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar" dalam *Social10* (1) tahun 2013.
- Rahayu, Nuryani Tri. 2014. Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, Nomor 1, Januari- April 2014.
- Ratih, Dewi. 2019. Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin DiKecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Vol.15,Nomor 1/Maret 2019
- Reizya Gesleoda Axiaverona, RB. Soemanto. 2018. Nilai Sosial Budaya Dalam Upacara Adat Tetaken(Studi Deskriptif UpacaraAdat Tetaken Di DesaMantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 1, April 2018: P.18-28 p-ISSN 2614-5766, <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>.
- Suryani NS, Elis. 2010. Kearifan Budaya Sunda. Ciamis: Pemerintah Kabupaten Ciamis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Patanjala Vol.11 Nomor 1Maret 2019;97-113 114.
- Susianti, Aisah. "Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia", *Jurnalhumanika*, Vol. 3, No. 15, Desember 2015.

Sumber dari Skripsi

- Mardiah, Ainun. 2015. Nilai Gotong Royong Dalam Istiadat Ritual Khitanan Pada Masyarakat Melayu Langkat Di Desa Secanggih. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Maryati, Dwi. 2015. Nilai-nilai Sosial Tari Jodhangan pada Upacara Adat Merti Dusun, Di Dusun Jolosutro, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta:Universitas NegeriYogyakarta.
- Sitompul, Nelly Amanda. 2020. Nilai Budaya Upacara Adat Upah-Upah Pada Masyarakat Pesisir Sibolga. *Skripsi*. Medan:Universitas Sumatera Utara.
- Uskono, Aurelia Eno. 2021. Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Pembuatan Ume Mnasi(Rumah Adat) Pada Marga Naikofi di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Skripsi*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.

Sumber dari Makalah

- Maryani, E, (2011), Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS danKeunggulan Karakter Bangsa, Makalah

